



RELASI AKHLAK DAN BAHASA: SUMBANGSIH SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PROFETIK SISWA

Abdul Mukhlis

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pekalongan

E-mail: abdul.mukhlis@iainpekalongan.ac.id

Keywords :

akhlak; bahasa; kebahasaan;
karakter profetik

ABSTRACT

Salah satu wujud akhlak yang baik direalisasikan melalui bahasa. Artinya, akhlak merupakan perwujudan sisi humanis pada diri manusia. Sebaliknya, bahasa yang baik merupakan buah laku dari akhlak. Keduanya, secara langsung memiliki relasi yang saling timbal balik atau resiprokal. Tujuan dari kajian ini yakni, memaparkan hubungan antara akhlak dan bahasa serta menguraikan sumbangsih Sociolinguistik terhadap pembentukan karakter profetik siswa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Adapun data-data diperoleh dengan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil analisis, kajian ini menunjukkan bahwa relasi akhlak dan bahasa tampak pada hubungan kepada Allah, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan. Sementara itu, kebahasaan (Sociolinguistik) memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter profetik siswa melalui etika berbahasa dan kesantunan bertutur. Strategi penanaman karakter kepada siswa dapat dilakukan melalui tahap penanaman adab, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam ajaran Islam selalu memadukan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritualitas. Dengan istilah lain, pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang tidak mendikotomikan antara ilmu dan realitas spiritual yang dimiliki oleh para siswa. Akhlak sebagai perwujudan ilmu dan spiritualitas menunjukkan suatu kombinasi yang terpadu juga komprehensif. Berdasarkan hal itulah, akhlak menjadi perhatian penting bagi para pemerhati dan pendidik kaitannya dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dalam suatu upaya pendidikan.

Penyebab diskursus mengenai akhlak banyak digaungkan oleh para pemikir pendidikan di antaranya adalah krisis atas degradasi akhlak yang kini melanda generasi muda pada khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum. Degradasi akhlak yang melanda bangsa Indonesia itu, diindikasikan mengikis nilai dasar dan sendi kehidupan bermasyarakat. Dalam hadits berikut, akhlak dianggap sebagai penentu dalam kehidupan bermasyarakat, *“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada; iringilah kejahatan/kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya; dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak/budi pekerti yang baik”* (HR. Thabrani). Berpijak pada hadits itu, maka wacana mengenai akhlak memang benar menjadi penting untuk ditanamkan dan dikaji.

Akhlah selain menjadi penentu kesuksesan hidup bermasyarakat, juga menjadi pembeda antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan umum. Padahal akhlak adalah aspek penting dalam mendidik siswa. Tanpa adanya upaya penanaman akhlak, pendidikan akan timpang sebelah dan kehilangan ruhnya. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia (Syarif, 2014: 2). Hal tersebut sependapat dengan Hidayatullah (2010: 2) yang menyampaikan adagium bahwa suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya.

KAJIAN TEORI

Batasan mengenai akhlak banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, di antaranya oleh Saebani dan Hamid (2010) yang menyatakan bahwa akhlak adalah pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Sementara itu, menurut Suharso dan Ana (dalam KBBI, 2009: 23) akhlak diartikan sebagai budi pekerti yang terwujud dalam kelakuan. Artinya, akhlak mencakup keseluruhan tingkah laku dan lini kehidupan manusia termasuk di dalamnya moral dan etika. Tingkah laku yang memuat moral dan etika yang baik, terwujud melalui tutur bahasa yang baik pula. Di poin inilah akhlak dan bahasa bertemu pada satu titik yang menarik untuk dikaji.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia, menjadi media yang tak tergantikan di tengah kepekaan modernitas. Hal ini sesuai dengan sifat bahasa yang menunjukkan kedinamisan. Tidak ada yang mampu menggantikan peranannya dalam proses komunikasi sekalipun alat atau medium salurannya berubah-ubah. Jika ditinjau dari segi definisi, bahasa memiliki arti sistem lambing bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011: 24). Klausa *“dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama”* menunjukkan bahwa bahasa secara langsung adalah salah satu wujud akhlak.

Bahasa dikaji oleh disiplin ilmu tersendiri yakni linguistik. Sebagai ilmu, linguistik mengalami berbagai perkembangan, salah satunya dari segi istilah. Linguistik atau yang kini banyak dikenal orang dengan istilah kebahasaan memiliki beberapa cabang kajian. Meskipun cabang ilmu bahasa yang memiliki kaitan dengan interaksi antar anggota masyarakat tergolong banyak, namun dalam kajian ini hanya akan difokuskan pada cabang Sosiolinguistik. Sosiolinguistik memiliki nilai presisi jika dikaitkan dengan akhlak dalam kajian ini karena mengkaji serangkaian proses komunikasi yang melibatkan individu maupun kelompok dalam berinteraksi.

Sosiolinguistik menurut Sumarsono (2014: 2) adalah kajian tentang bahasa yang relevan dengan kondisi kemasyarakatan. Sementara itu, menurut Chaer (2014: 2) Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Konteks kondisi kemasyarakatan dan penggunaan bahasa pada masyarakat dalam definisi tersebut, jika dikaitkan dengan kajian ini tentu merujuk pada tingkah laku atau akhlak masyarakat pengguna bahasa di dalam kelompok itu. Berpijak pada hal inilah, akhlak tentu memiliki relasi dengan bahasa atau dalam penegasan lain bahasa memberikan sumbangsih atas pembentukan karakter profetik pada diri manusia.

Karakter menjadi perhatian banyak pendidik dan pemerhati pendidikan selain diskursus mengenai akhlak. Hal ini menandakan bahwa karakter memiliki relevansi dengan akhlak. Penegasan atas keidentikan keduanya disampaikan oleh Syarif (2014: 3) yang menyebut karakter dan akhlak ini adalah satu kesatuan. Hakikat karakter dalam Kamus Psikologi yang disusun oleh Gulo (1982: 29) yaitu kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya, kepribadian yang dilihat dari tutur lisan dan kejujuran. Meski memiliki banyak kesamaan, namun perbedaan keduanya tetap saja tampak. Jika menurut Al-Ghazali (2003) akhlak didikotomikan menjadi dua bagian, namun karakter tidak demikian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya mengetengahkan karakter profetik sebagai fokus kajiannya.

Karakter profetik dalam perspektif Mas’udi (2015: 213) dianalogikan sebagai misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku

umat. Hal itu diperkuat dengan pendapat Syarif (2014: 3) yang menyatakan bahwa perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*).

Historisitas pendidikan profetik didasarkan pada filsafat profetik yang merefleksikan tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan Yang Esa (*ahad*), yang transenden dan sakral dengan manusia yang relatif dan profan. Penyatuan yang dimanifestasikan dan diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam arti ramah dengan alam semesta (Roqib, 2014: 19). Oleh sebab itu, karakter profetik dipercaya sebagai sebuah keniscayaan yang mampu merubah arah hidup manusia dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Kajian mengenai akhlak dan nilai profetik pada penelitian-penelitian yang telah lalu, dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menambah kevalidan dan memperkuat asumsi perlunya kajian ini dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Syarif (2014), Roqib (2014), dan Mas'udi (2015). Penelitian yang dilakukan Syarif (2014) berjudul "*Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*". Melalui penelitiannya, Syarif menawarkan formulasi dalam mengatasi permasalahan pelik bangsa Indonesia yakni jeratan globalisasi. Bagi Syarif, permasalahan tersebut mampu diredam menggunakan nilai-nilai profetik yang diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian oleh Roqib (2014) dengan judul "*Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik*" juga diacu dalam kajian ini. Penelitian tersebut bertolak dari kekhawatiran bahwa pendidikan ala Barat selalu dianggap nomor wahid di negara Indonesia. Namun faktanya, setelah melalui kajian mendalam pendidikan ala Barat memiliki celah kelemahan, yakni munculnya perilaku amoral, pemalas, korup, hedonis, dan materialis. Oleh karena itulah, Roqib merumuskan model pendidikan kolaboratif yang berpijak pada nilai-nilai profetik.

Terakhir, kajian ini mengacu pula pada penelitian Mas'udi (2015) yang berjudul "*Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman*". Sama seperti dua peneliti sebelumnya, Mas'udi mencoba mengonsepsi sebuah bangunan akhlak berdasarkan nilai profetik. Tetapi sasaran konsepsi tersebut hanya dikhususkan pada calon konselor saja. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyasar pada anak-anak yang merupakan calon bibit pemimpin bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data-data diperoleh dengan teknik studi kepustakaan. Setelah data diperoleh melalui studi pustaka, data dianalisis dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan temuan menggunakan kalimat-kalimat. Salah satu alasan digunakannya metode dan teknik tersebut antara lain, data yang telah dianalisis dapat disajikan secara sistematis dan akurat, sehingga tingkat ketepatan antara data dengan metode dan teknik yang digunakan tergolong tinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Relasi Akhlak dengan Bahasa

Akhlak sebagai perwujudan sisi humanis manusia sangat luas makna dan pengejawantahannya. Kajian ini mengisi kekosongan atas hubungan antara akhlak dengan realisasinya dalam kehidupan yakni bahasa. Akhlak tampaknya memiliki irisan dengan hal tersebut. Setelah dikaji, titik temu keduanya termanifestasi pada sasaran akhlak, antara lain hubungan kepada Allah, hubungan dengan sesama makhluk Allah, dan hubungan dengan lingkungan ciptaan Allah.

a. Hubungan Kepada Allah

Berakhlak kepada Allah memiliki makna bahwa manusia idealnya mengakui secara sadar atas keberadaan Tuhan yang hanya satu dan tidak menomorsekiankannya. Implikasi atas realitas tersebut adalah Allah menjadi prioritas utama dan memiliki sifat-sifat terpuji pada diri-Nya. Menurut Amin (2014: 262) manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, pada dasarnya dituntut untuk mengamalkan akhlak kepada Allah, salah satunya melalui pengamalan prinsip-prinsip ajaran Islam. Inilah yang dinamakan *hablumminallah*.

Al-Quran memberikan pengajaran kepada manusia melalui ayat-ayatnya untuk senantiasa menyucikan dan memuji Allah. Oleh karena itu, Al-Quran juga memberikan hikmah agar manusia menerapkan prinsip berserah diri kepada Allah karena segala hal yang baik dan sempurna bersumber kepada-Nya. Berdasarkan asumsi itu, maka tidak ada hak bagi manusia sebagai ciptaan Allah untuk mengekspresikan kehidupannya di luar prinsip-prinsip Islam. Beberapa akhlak berikut ini menunjukkan relasi akhlak kepada Allah dengan manifestasi berupa bahasa, antara lain (i) memuji Allah melalui kalimat terbaik ditunjukkan pada (QS. An-Naml (27): 93, Asy-Syura [42]: 5, Ar-Ra'd [13]: 13, Al-Isra' [17]: 44), (ii) berprasangka baik kepada Allah (HR. Ahmad), dan (iii) berdoa kepada Allah dengan kalimat yang baik (QS. Al-Ghafir: 60).

Ketiga akhlak yang ditujukan kepada Allah tersebut jelas memiliki kaitan dengan bahasa. Pujian yang diejawantahkan melalui kalimat tayibah, memiliki prasangka baik kepada Allah, memanjatkan doa dengan kalimat yang baik adalah titik temu relasi kepada Allah yang memanfaatkan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa menjadi turunan dari akhlak. Sederhananya, jika pujian, prasangka, doa dan lain sebagainya yang ditujukan kepada Allah ingin terbalas dan terpenuhi, bahasa yang digunakan haruslah baik. Manusia harus memosisikan dirinya benar-benar sebagai makhluk yang kecil dan bergantung kepada-Nya.

b. Hubungan dengan Sesama Makhluk

Di dalam Al-Quran, banyak sekali termaktub gambaran dan hikmah mengenai hubungan dengan sesama makhluk Allah. Hubungan dengan sesama makhluk Allah ini disebut *hablumminannas*. Akhlak yang menunjukkan relasi tersebut dalam Al-Quran tercantum pada QS. Al-Baqarah [2]: 263. Ayat ini berbunyi "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)*". Pada ayat tersebut, penggunaan bahasa yang baik dalam berkata-kata dan memberi maaf memiliki kedudukan yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan ibadah lain.

Ayat berikutnya yaitu QS. Al-Hujurat [49]: 11-12 yang artinya "*... tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk*". Klausula pada penggalan ayat tersebut memberi pelajaran kepada manusia untuk hidup saling berdampingan tanpa menimbulkan gesekan antar individu atau kelompok. Berprasangka, bercerita, menyapa atau memanggil adalah bagian dari proses kebahasaan dan komunikasi yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik antar sesama juga dapat muncul jika berkaca pada QS. Luqman : 31-18. Ayat tersebut mengatur hubungan antar sesama dengan berbahasa secara tepat, tidak terburu-buru dan meledak-ledak intonasinya dalam berbicara. Oleh karena itu, Al-Quran menyebutkan bahwa bahasa yang baik ditunjukkan dengan lunaknya suara.

c. Hubungan dengan Lingkungan

Selain berakhlak kepada Allah dan sesama, manusia dalam kesehariannya juga berinteraksi dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yaitu lingkungan. Cara paling mudah menjaga akhlak dengan lingkungan yakni dengan mentadaburi alam itu sendiri. Namun, tidak jarang manusia menjadi lalai atas tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Akibatnya, lingkungan sekitar dieksplorasi berlebihan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Maka, tidak heran kalau Allah memberikan peringatan kepada manusia melalui ayat berikut "*Telah tampak kerusakan di daratan dan di laut*

disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (QS. Ar-Rum : 41).

Manusia sebagai makhluk yang diberi tanggungjawab untuk mengelola alam semesta memiliki tugas untuk menjaga kelestariannya. Seiring berkembangnya zaman, kini manusia banyak yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat untuk berekreasi, menjernihkan pikiran atau hanya sekedar mengikuti trend saja. Ketika berkunjung ke tempat wisata, manusia memiliki tanggungjawab akhlak agar tidak membuat kerusakan yang berdampak pada tereduksinya nilai estetika lingkungan. Karena itu, pengelola wajib memfasilitasi kampanye akhlak terhadap lingkungan yang memanfaatkan bahasa persuasif kepada para pengunjung, misalnya *banner* larangan berkata kotor dan mengumpat, lalu anjuran kepada pengunjung untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta tidak mencoret-coret kawasan lingkungan melalui poster-poster yang dipasang di tempat rekreasi tersebut.

2. Peranan Sociolinguistik Terhadap Pembentukan Karakter Profetik Siswa

Bahasa atau yang dalam konteks kajian ini adalah kebahasaan, sedikit banyak memberikan pengaruh atas terbentuknya akhlak, moral, dan karakter secara khusus pada diri siswa dan masyarakat luas pada umumnya. Melalui kajian-kajian Sociolinguistiklah karakter profetik siswa dapat ditanamkan. Kebiasaan yang tergambarkan melalui etika berbahasa, kesantunan dalam bertutur, prinsip-prinsip bekerjasama dengan orang lain merupakan sumbangan yang tidak dapat diremehkan keberadaannya. Berikut ini akan dipaparkan konsep dalam Sociolinguistik terkait dengan etika berbahasa dan kesantunan bertutur yang diasumsikan mampu memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter profetik siswa.

a. Etika Berbahasa

Etika berbahasa merupakan hal-hal yang berkenaan dengan tindak laku atau perilaku di dalam kegiatan bertutur (Chaer, 2010, 6). Kaitannya dengan pernyataan itu, maka Masinambouw (dalam Chaer, 2010, 6) mengemukakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa yang disertai norma-norma budaya oleh Geertz (dalam Chaer, 2010, 6) dikenal dengan etika berbahasa.

Chaer (2010, 7) mengemukakan bahwa etika berbahasa berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Implikasinya, etika berbahasa ini memberikan tatanan dalam hal (i) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan

tutur pada waktu dan keadaan tertentu, (ii) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu, (iii) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela atau mengajukan interupsi ketika orang lain sedang berbicara, (iv) kapan harus diam mendengar tuturan orang, dan (v) bagaimana kualitas suara yang kita produksi, apakah keras, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita dalam berbicara.

Poin-poin tatanan etika berbahasa yang dipaparkan Chaer di atas, bukan merupakan hal yang dilakukan dengan terpisah-pisah, namun idealnya dipraktikkan secara komprehensif dan menyatu dalam tindak laku berbahasa. Poin (i) dan (ii) memiliki makna bahwa kita harus menggunakan ragam bahasa tertentu pada partisipan atau mitra tutur tertentu sesuai kedudukan sosialnya. Misalnya kita menyapa mitra bicara orang perempuan paruh baya dengan kata *ibu*, bukan dengan kata *kamu*. Kemudian jika mitra bicara kita lebih muda sapaan yang tepat tentu dengan kata *adik* dibandingkan menggunakan sapaan *anda* atau *saudara* atau bahkan kata lainnya sekalipun itu juga dirasa tepat.

Agar kita bisa disebut sebagai orang yang beretika baik dalam berbahasa, poin (iii) dan (iv) juga harus menjadi perhatian dan pertimbangan penutur bahasa. Sebagai orang yang berkarakter profetik, pantang bagi kita dengan seenaknya memotong atau menyela pembicaraan dalam suatu kegiatan komunikasi. Etika ketika menyela haruslah memperhatikan waktu yang tepat dan didahului dengan pemberian isyarat seperti misalnya mengangkat tangan dan lain sebagainya.

Terakhir, poin (v) aturan etika berbahasa terkait dengan kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara. Pada poin ini, ada sebuah contoh kasus dari dua daerah berbeda di negara kita, yakni Maluku dan Jawa Tengah. Saudara kita dari Maluku atau biasanya disebut sebagai orang timur, umumnya menggunakan volume suara yang cukup tinggi karena memang budaya masyarakatnya terbiasa begitu, namun Saudara dari Jawa Tengah biasanya berbahasa dengan volume yang cukup lembut. Dalam kasus ini, maka jika keduanya bertemu dalam situasi umum nasional bahkan lebih-lebih situasi formal, menyesuaikan kualitas dan volume suara yang presisi atau mengesampingkan unsur kedaerahan adalah solusi yang tepat. Adapun gerak-gerik fisik selain sebagai sarana ekspresi juga dapat membantu penyampaian pesan atau maksud pertuturan. Contoh sederhana adalah dengan mengangguk dan menundukkan kepala yang bermakna persetujuan.

b. Kesantunan Bertutur

Fraser (dalam Gunarwan, 1994) memaparkan definisi kesantunan berbahasa sebagai properti yang diasosiasikan dengan ujaran, dalam hal ini menurut pendapat si pendengar atau penutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya ataupun tidak mengingkari serta memenuhi kewajibannya. Komunikasi berbahasa yang didasarkan pada kesantunan memegang prinsip bahwa

hak penutur dan mitra tutur harus dipenuhi. Pemenuhan kewajiban bagi penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi berlaku pula dalam hal ini.

Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Selanjutnya, Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) juga memberikan tiga buah kaidah apabila tuturan kita ingin terdengar santun bagi orang lain. Ketiga kaidah tersebut adalah *pertama* formalitas, artinya jangan memaksa atau angkuh; *kedua* ketidaktegasan, berarti buatlah tuturan yang dapat membuat lawan tutur dapat menentukan pilihan; *ketiga* persamaan, memiliki arti bertindaklah seolah-olah kita dan lawan tutur kita menjadi sama.

Sopan santun memiliki makna yang sama dengan kesantunan. Leech (1993:161) menguraikan bahwa sopan santun atau kesantunan merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerjasama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sebenarnya sopan santun tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang mengutamakan dan mematuhi adab saja, melainkan juga mengaitkan hal lain yaitu antara daya dengan makna dari suatu tindakan atau tuturan.

Teori kesantunan yang diuraikan oleh Leech tersebut dilandasi oleh beberapa prinsip yang dinamakan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Selanjutnya, Leech (1993:206) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berhubungan dengan dua pihak, yaitu *diri* dan *lain*. Pihak yang menyatakan *diri* adalah dari segi penutur dan pihak yang menyatakan *lain* adalah dari segi petutur. Lebih lanjut, dalam hal ini pihak *lain* juga dapat menunjuk pada pihak ketiga baik yang hadir maupun tidak dalam situasi bertutur. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran) antara lain, (i) maksim kearifan dengan prinsip 'setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian pada diri orang lain', atau 'memaksimalkan keuntungan bagi orang lain'.

(ii) Maksim kedermawanan, mengandung tatanan 'buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin' dan 'buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin'. (iii) Maksim pujian, berorientasi pada 'kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin' dan 'pujilah orang *lain* sebanyak mungkin'. (iv) Maksim kerendahan hati, maksim ini berprinsip 'pujilah diri sendiri sesedikit mungkin', dan 'kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin'. (v) Maksim kesepakatan, berketentuan 'usahakan agar kesepakatan *diri* dan orang *lain* terjadi sesedikit mungkin', atau 'usahakan agar kesepakatan *diri* dan orang *lain* terjadi sebanyak mungkin', dan (vi) maksim simpati, yaitu 'bila lawan tutur memperoleh keberuntungan penutur wajib memberikan selamat' dan 'jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur harus menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa'.

Etika berbahasa dan kesantunan bertutur tersebut adalah bentuk sumbangan bidang kebahasaan, khususnya Sociolinguistik dalam rangka pembentukan akhlak dan karakter profetik pada diri manusia. Karakter profetik sendiri memiliki esensi karakter yang bersumber pada kenabian. Oleh sebab itu, semangat profetik didasarkan atas ajaran-ajaran nabi sebagai penunjuk manusia ke jalan yang baik dan benar. Tatanan dan prinsip yang terwujud dalam poin-poin etika berbahasa dan kesantunan bertutur menjadi penting untuk diajarkan kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang kuat. Bahasa meskipun hanya menjadi salah satu indikator akhlak dan karakter yang baik, namun keberadaannya sangat menentukan keberhasilan hubungan dalam segala lini kehidupan, baik relasi kepada Allah, sesama manusia, dan kepada lingkungan.

3. Strategi Penanaman Karakter kepada Siswa

Hidayatullah (2010: 36) mengklasifikasikan upaya penanaman karakter berdasarkan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban menjadi beberapa tahap. *Pertama* tahap adab, ditanamkan pada fase anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak dididik budi pekerti seperti jujur, mengenal benar salah, baik buruk, dan mana yang diperbolehkan dan dilarang. Tahap *kedua*, yaitu tanggung jawab diri pada fase usia 7-8. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Otomatis kegiatan yang menjadi kewajiban anak atau siswa di usia 7 tahun haruslah sudah dapat dilakukan sendiri.

Tahap *ketiga*, peduli. Setelah penanaman adab dan tanggung jawab, anak dididik untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama di fase usia 9-10 tahun. Menghargai orang lain, menghormati hak orang lain, bekerjasama, dan saling membantu atau menolong kepada sesama adalah aktivitas yang ditekankan pada tahap ini. Tahap berikutnya yakni kemandirian. Tahap keempat ini ditekankan pada anak saat menginjak usia 11-12 tahun. Berbagai pengalaman sebelumnya yang telah dialami anak, lambat laun memantapkan karakternya, sehingga akan membentuk sikap mandiri pada diri anak. Pada fase ini, menandakan bahwa anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan menjadi larangan serta memahami konsekuensi jika anak melanggar aturan.

Tahap terakhir yakni bermasyarakat. Fase usia anak mampu bermasyarakat dalam tahap ini adalah 13 tahun ke atas. Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan siap bergaul di tengah masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang dengan bekal pengalaman-pengalaman pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, ada dua aspek penting yang harus dimiliki anak walaupun masih

bersifat awal atau belum sempurna, yakni integritas dan kemampuan adaptif. Tahap-tahapan strategi penanaman karakter kepada siswa tersebut merupakan suatu keniscayaan. Apabila tahap-tahap tersebut dapat dilakukan dengan baik, harapannya pada usia berikutnya hanya tinggal mengembangkan dan menyempurnakannya.

SIMPULAN

Akhlak dan bahasa jika dikaji secara mendalam memiliki keterkaitan dan saling berhubungan. Akhlak adalah manifestasi sifat kemanusiaan. Sementara bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari akhlak. Dalam kajian ini, ditemukan beberapa hal menarik berupa relasi-relasi antara akhlak dengan bahasa dan sumbangan bahasa terhadap pembentukan karakter yang baik atau profetik pada diri siswa. Relasi antara akhlak dengan bahasa dapat ditemukan pada tiga wujud sasaran akhlak berikut, yaitu hubungan kepada Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Ketiga sasaran tersebut memiliki sisi identik yakni perwujudan bahasa yang baik dalam setiap sasarnya. Artinya, antara akhlak dan bahasa memiliki irisan atau titik temu yang sama, dalam konteks ini tentu hal-hal yang baik.

Kajian berikutnya yaitu tinjauan kebahasaan dalam rangka pembentukan karakter profetik pada diri siswa diejawantahkan melalui bidang Sociolinguistik. Sociolinguistik dengan subkajian etika berbahasa dan kesantunan bertutur memberi andil dalam pembentukan karakter profetik pada diri siswa. Dalam subkajian tersebut, termuat ajaran, tatanan atau maksim yang mampu membentuk karakter siswa menuju karakter yang baik. Sementara itu, strategi penanaman karakter kepada siswa dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap, di antaranya tahap penanaman adab, tahap tanggung jawab diri, tahap kepedulian, tahap kemandirian, dan tahap bermasyarakat. Kelima tahap tersebut ditanamkan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: Darus Sunnah.
- Al-Ghazali, Imam. (2003). *Ihya 'Ulum al-Din Terjemahan Ismail Ya'qub*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Amin, Ahmad. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (2), hlm. 261-281.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.

- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Jakarta: Unika Atma Jaya Press.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD Oka. 2011. Jakarta: Indonesia University Press.
- Mas'udi. (2015). Membangun Moral Profetik Mencetak Konselor Idaman. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6 (2), hlm. 211-226.
- Roqib, Moh. (2014). Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik. *Tadris*. 9 (1), hlm. 18-33.
- Saebani Beni Ahmad dan Abdul Hamid. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharso dan Ana. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Semarang: Widya Karya.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarif, Zainuddin. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadris*. 9 (1), hlm. 2-16.